

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia usaha saat ini menggugah iklim usaha di Indonesia. Seiring dengan perkembangan ekonomi tersebut, saat ini tumbuh beragam perusahaan baru yang bergerak diberbagai bidang. Mendirikan sebuah perusahaan tentunya harus memikirkan aspek – aspek yang akan mempengaruhi kegiatan perusahaan tersebut. Keberadaan perusahaan ditengah lingkungan berpengaruh langsung dan tidak langsung terhadap lingkungan eksternal (*community*).

Maka dari itu, kondisi lingkungan ekonomi yang berubah banyak memberikan pengaruh pada dunia usaha. Untuk mengetahui perkembangan usaha diperlukan informasi yang sesuai dan memadai untuk keberlangsungan usaha. Perusahaan harus mengungkapkan informasi secara transparan dan relevan sehingga dapat memberikan informasi kepada para pengambil keputusan dalam mengantisipasi kondisi yang berubah.

Informasi adalah segala pemberitaan di dalam pasar modal maupun diluar pasar modal yang diterima investor dengan harapan dapat digunakan

sebagai dasar pengambilan keputusan investasi yang efisien. Informasi yang telah sampai ke bursa efek akan memberikan pengaruh terhadap segala aktivitas perdagangan di pasar modal.

Pasar Modal adalah sarana untuk mempertemukan pihak yang membutuhkan modal sebagai sumber pembiayaan (*issuer*) dan sarana investasi bagi pihak yang kelebihan modal. Pasar modal memegang peranan penting dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam perekonomian suatu negara. “ *Head of Indonesian Research* Ferry Wong mengatakan, kondisi perekonomian Indonesia saat ini sedang sulit sehingga mempengaruhi kondisi pasar modal Indonesia. Ferry menjelaskan contoh yang paling nyata untuk menghindari perekonomian Indonesia yang terganggu adalah menaikkan Bahan Bakar Minyak (BBM) yang saat ini masih disubsidi.”¹

Peristiwa sosial politik juga dapat berpengaruh terhadap harga saham. “ Pertumbuhan ekonomi Indonesia di kuartal I-2015 melambat, menyebabkan bursa saham ikut lesu. Investor ingin pemerintah Jokowi lebih agresif membangun infrastruktur. Hal ini membuat Indeks Harga saham gabungan (IHSG) turun 5,737 poin (0,11%) ke 5.099,826. Seperti yang dikatakan oleh *Head of Research* Mandiri Sekuritas John Rachmat bahwa kebijakan pemerintah soal pembebasan lahan tidak terealisasi dengan baik sehingga menghambat pembangunan infrastruktur. Dia melihat

¹ Dani Jumadil, *Pasar Modal Terganggu Isu Kenaikan BBM*, <http://m.okezone.com/read/2014/09/18/278/1040894> (diakses pada 26 Februari 2015)

investor hanya ingin melihat ketegasan pemerintah dalam realisasi pembangunan.”²

Selain itu, Peristiwa bom di Indonesia pada tanggal 22 oktober 2002 yang mengakibatkan 210 orang meninggal dunia mengakibatkan Bursa Efek Jakarta saat itu menurun, hal ini terlihat IHSG yang turun tajam hingga 10%. Sedangkan peristiwa bom di Kedutaan Besar Australia tanggal 9 September 2004, membawa korban yang relatif sedikit yaitu sebanyak 4 orang meninggal menjadikan IHSG pada awal perdagangan turun sampai 4%, tetapi segera naik kembali pada penutupan hari bursa akhirnya ditutup turun tipis 0.8%.³ Faktor ini sangat berpengaruh besar kepada calon investor yang akan menanamkan modalnya. Mereka akan menganggap akan berbahaya jika investasi di negara yang rawan akan ancaman bom.

Biasanya seorang investor akan melakukan riset sebelum memutuskan untuk melakukan investasi. Investor akan melihat laporan keuangan perusahaan, kinerja perusahaan dan sebagainya. Informasi tersebut dapat dilihat di bursa efek yang telah menyediakan informasi mengenai keadaan suatu perusahaan. Hal ini membuat investor harus menganalisis lebih lanjut informasi yang terdapat di bursa efek.

² Dewi Rachmat Kusuma, *Pasar Saham Lesu Investor Tunggu Aksi 'agresif' Pemerintah Jokowi* <http://www.detik.com/Finance/2015>

³ Sugeng Wahyudi, *Bursa Saham Setelah Peristiwa Bom Bali* <http://www.suaramerdeka.com/harian/0510/03/eko04.htm> (diakses 26 Februari 2015)

Investor menanamkan modalnya dengan mengharapkan *return* yang lebih baik. Informasi akan memiliki kegunaan bagi investor jika informasi tersebut memberikan reaksi untuk melakukan transaksi di pasar modal. Informasi merupakan kebutuhan dasar yang diperlukan untuk investor maupun calon investor karena dengan adanya informasi yang lengkap, akurat dan tepat waktu memungkinkan para investor dapat melakukan pengambilan keputusan secara rasional sehingga hasil yang diperoleh (*return*) dapat sesuai dengan harapan.

Return yang didapatkan oleh investor dari pengembalian penanaman saham yang telah dilakukan. *Return* tidak normal (*Abnormal Return*) dapat terjadi ketika informasi yang tersedia di pasar terjadi kesalahan. Informasi yang tersedia di pasar dapat terjadi karena adanya kebocoran yang beredar mengenai perusahaan tersebut. *Abnormal return* merupakan selisih *return* normal dan *return* ekspektasi. Dalam menanamkan sebuah modal, investor akan memiliki ekspektasi *return* yang akan didapatkannya.

Abnormal return yang terjadi dapat menyebabkan pasar menjadi tidak efisien karena bocornya suatu informasi. Jika *return* ekspektasinya lebih besar daripada *return* normal maka *abnormal return* tersebut positif. *Abnormal return* dapat terjadi karena libur nasional, awal tahun, pembagian deviden, situasi politik dan peristiwa ekonomi serta sosial yang dapat mempengaruhi harga saham suatu perusahaan. Seperti saat ini “ Situasi politik dalam negeri yang sedang tak menentu membuat pergerakan

indeks harga saham gabungan (IHSG) melemah. Hal ini disebabkan oleh keputusan hasil sidang paripurna DPR mengenai keputusan pemilihan kepala daerah. Peristiwa ini mempengaruhi pergerakan saham IHSG yang melemah 1.6%⁴. Peristiwa tersebut dapat menyebabkan terjadinya abnormal return saham pada berbagai jenis saham di Bursa Efek Indonesia.

Tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility*) merupakan informasi mengenai aspek sosial yang berkaitan dengan peranan perusahaan terhadap lingkungan sekitar. Hadirnya Undang – undang RI No.40 pasal 27 menjadikan para investor mulai menggunakan kinerja *Corporate Social Responsibility* untuk menentukan saham yang akan dibeli. *Corporate social Responsibility* ini muncul seiring banyaknya kasus yang terjadi dimana perusahaan tidak memberikan kontribusi positif secara langsung kepada masyarakat. *Corporate Social responsibility* ini menjadi fokus utama perusahaan untuk mendapatkan kepercayaan dari konsumen terhadap perusahaan yang didirikan.

Perusahaan yang tidak menjalankan tanggungjawab sosial akan berakibat fatal bagi usahanya. Sebagai contoh PT. Lapindo Brantas, tanggul yang dibuat untuk menahan luapan lumpur lapindo kini runtuh kembali di Desa Gempolsari, Sidoarjo, Jawa timur. Warga kembali mengungsi dikarenakan jebolnya tanggul setinggi 5 meter di titik 73 yang

⁴ Ade Hapsari Lestarini, *Kondisi Politik Dalam Negeri Diprediksi Tekan IHSG*, <http://www.metrotvnews.com/>

diakibatkan oleh curah hujan yang deras. Terjadinya peristiwa ini membuat akses jalan terhambat dan belum ada penanganan dari pihak yang seharusnya bertanggung jawab.⁵ Dengan terjadi peristiwa lumpur lapindo, PT. Lapindo brantas mengalami kerugian karena kelalaiannya dalam menjalankan tugas. Serta tanggung jawab yang harus dilaksanakan pun tidak ditepatinya.

Selain di Indonesia, hal serupa terjadi di negara adidaya yaitu Amerika Serikat. Perusahaan Exxon yang merupakan perusahaan minyak terbesar di Amerika. Exxon Mobil tersandung masalah baru terkait bocornya jalur pipa yang mengalirkan minyak mentah dari Kanada ke Amerika Serikat. Tumpahan minyak tersebut menyebabkan perusahaan harus menutup jalur minyak Pegasus. Pegasus merupakan nama jalur pipa yang menghubungkan antara Pakota, Illionis, dan kilang pengolahan di Neterland, texas. Pihak direksi menyatakan telah mengobservasi tumpaha minyak dan sedang mengupayakan pembersihan menyeluruh. Namun, kejadian ini memperburuk reputasi Exxon karena sebelumnya telah terkena sanksi atas kasus serupa yang terjadi di wilayah lain. Terjadinya kasus ini membuat saham Exxon turun 0.52% dibandingkan hari sebelumnya yaitu pada level \$90.11.⁶

Corporate Social Responsibility ini, dibutuhkan untuk memberikan bukti nyata kepada masyarakat bahwa perusahaan tidak hanya melakukan

⁵ <http://liputan6.com> Tanggul Lapindo Jebol Lagi

⁶ *Exxon tersandung kasus tumpahan minyak*, 2013, <http://www.monexnews.com/cfd/exxon-tersandung-kasus-tumpahan-minyak.htm> (diakses 19 Februari 2015)

kegiatan untuk mendapatkan laba tetapi dengan memperhatikan lingkungan sekitar. Perusahaan yang memberikan kontribusi positif dengan memberikan pertanggungjawaban sosial di lingkungan sekitar tentunya akan mendapatkan respon positif dari konsumen yang menggunakan produk tersebut. Dengan banyaknya konsumen yang menggunakan produk, maka tentunya investor akan tertarik untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut.

Namun, perusahaan di Indonesia saat ini masih enggan untuk mengeluarkan dana terkait dengan *Corporate Social Responsibility*. Seperti kata Menteri Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi, Marwan Jafar “tidak sedikit masyarakat yang mengeluh kepada saya soal minimnya anggaran Corporate Social Responsibility yang diberikan perusahaan kepada warga yang tinggal didaerah sekitar perusahaan.”⁷ Meskipun telah ditetapkan dalam Undang – Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang perseroan terbatas juga Peraturan daerah Pemerintah Nomor 47 tahun 2012 tentang tanggung Jawab sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas telah mewajibkan pemberian dana Coorporate Social Responsibility bagi masyarakat sekitar Perusahaan.

Pengambil keputusan ekonomi saat ini, tidak hanya melihat kinerja keuangan entitas, karena kesimpulan baik atau buruknya kinerja entitas tidak cukup hanya dilihat dari besarnya laba yang dihasilkan. Tetapi perusahaan juga bertanggungjawab terhadap masalah sosial yang

⁷ <http://www.kabarcsr.com/post/banyak-perusahaan-masih-pelit-dana-csr/>

ditimbulkan oleh aktivitas operasional yang dilakukan perusahaan dengan manajemen lingkungan sehingga tidak hanya terbatas pada orientasi kinerja keuangan perusahaan.

Perusahaan yang melakukan pelaporan tanggung jawab sosial akan mendapatkan respon yang positif dari masyarakat terutama investor. Maka dari itu, investor akan menanamkan modal pada perusahaan yang memiliki citra baik di masyarakat tidak hanya melalui produk yang dihasilkan tetapi juga melalui pertanggungjawaban perusahaan atas kegiatannya. Investor melakukan investasi pada perusahaan tersebut dengan mengharapkan *return* yang lebih baik.

Meskipun demikian, sumber penting yang dibutuhkan untuk melakukan investasi selain pertanggungjawaban sosial yang dilakukan perusahaan adalah informasi mengenai laporan keuangan yang akan digunakan investor untuk mendukung keputusan agar dapat memaksimalkan investasi yang akan ditanamkan karena dapat mengurangi ketidakpastian dalam mengambil keputusan.

Laporan keuangan adalah salah satu sumber informasi potensial yang lazim digunakan oleh para investor sebagai dasar pengambilan keputusan penanaman modal. Adanya informasi yang dipublikasikan akan mengubah keyakinan para investor. Seperti kasus yang terjadi beberapa tahun lalu yaitu pada Bank Lippo yang membuat degradasi kepercayaan publik dan juga investor akan informasi keuangan dalam laporan keuangan. Dalam

kasusnya, laporan keuangan Bank Lippo per 30 september 2002 yang disampaikan kepada publik pada 28 November 2002 disebutkan total aktiva perseroan Rp 24 triliun dan laba bersih Rp 98 milyar. Namun dalam laporan ke BEJ pada 27 Desember 2002 total aktiva perusahaan berubah menjadi Rp 22,8 triliun (turun 1,2 triliun) dan perusahaan merusi bersih menjadi Rp 1,3 milyar.⁸

Laporan keuangan merupakan hal yang paling direspon oleh investor. Salah satu informasi dalam laporan keuangan yang menjadi pertimbangan bagi investor dalam mengambil keputusan adalah laporan arus kas. Dengan tersedianya laporan arus kas, pemakai laporan keuangan (terutama pihak investor) dapat melakukan penilaian terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas serta memungkinkan pemakai untuk menilai dan membandingkan nilai sekarang dari arus kas masa depan dari berbagai perusahaan.

Arus kas terbagi atas beberapa komponen yaitu: pertama, arus kas dari aktivitas operasi merupakan arus kas yang berasal dari transaksi yang mempengaruhi laba bersih. Kedua, arus kas dari aktivitas investasi merupakan aliran kas masuk dan keluar karena kegiatan perusahaan dalam hal investasi pada aktiva tetap maupun surat berharga. Ketiga, arus kas dari kegiatan pendanaan merupakan arus kas yang berasal dari transaksi yang mempengaruhi modal dan hutang perusahaan.

⁸ Riwi Sumantyo, Kasus Bank Lippo dan degradasi Kepercayaan diri publik, 2003, <http://www.suaramerdeka.com/harian/0302/24/eko1.htm> (diakses 19 Februari 2015)

Dengan mengetahui informasi ini, investor dapat mengambil keputusan untuk melakukan investasi di perusahaan tersebut. Investor menanamkan modalnya dengan mengharapkan *return* yang sesuai dengan ekspektasinya. Perusahaan yang memiliki laba yang tinggi tentu akan menghasilkan *return* yang tinggi pula. Namun, jika suatu perusahaan tidak dapat melaporkan laporan keuangannya dengan baik tentu akan memberikan dampak yang fatal bagi perusahaannya tersebut. Seperti yang telah terjadi Bursa Efek Indonesia (BEI) menegur 4 perusahaan terbuka terkait dengan laporan keuangan. Dari 4 perusahaan tersebut, 3 diantaranya mendapat catatan wajar tanpa Pengecualian (WPO) dan 1 perusahaan tercatat sebagai disclaimer. Untuk menanganinya, Direktur Penilaian Perusahaan BEI, Housen mengatakan “pihaknya akan melayangkan teguran kepada masing-masing emiten berupa peringatan tertulis. Jika peringatan tertulis tersebut tidak direspon maka akan meningkat ke level selanjutnya.” Disamping itu, hingga 1 April 2014, BEI mencatat, dari total emiten wajib menyampaikan laporan keuangan tahun buku 2013 sebanyak 530 perusahaan, namun masih ada sekitar 57 emiten yang belum menyerahkan laporan keuangannya.⁹

Selain arus kas yang menjadi pertimbangan bagi investor dalam mengambil keputusan dalam berinvestasi adalah laba perusahaan. Informasi laba merupakan komponen laporan keuangan perusahaan yang

⁹ <http://www.medanbisnisdaily.com/m/news/read/2014/04/15/laporan-keuangan-ditidak-wajar-4-emiten-ditegur-BEI>

bertujuan untuk menilai kinerja manajemen dan membantu mengestimasi kemampuan laba representatif dalam jangka panjang.

Selain *Corporate Social Responsibility*, arus kas dan laba perusahaan investor dan kreditur juga harus memperhatikan profitabilitas suatu perusahaan. Profitabilitas atau kemampuan memperoleh laba adalah suatu ukuran dalam persentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima. Suatu perusahaan akan membagikan dividen apabila perusahaan tersebut memperoleh keuntungan (*return*) begitu juga sebaliknya. Rasio profitabilitas ini memberikan jawaban akhir tentang keefektifan suatu perusahaan. Rasio profitabilitas yang digunakan adalah ROE (*return on equity*). ROE adalah rasio antara laba bersih dengan total ekuitas pada saham biasa atau tingkat pengembalian (*return*) investasi pemegang saham. ROE secara jelas mengukur keuntungan perusahaan bagi pemilik saham biasa, bunga dan dividen yang dimasukkan kedalam analisis laba yang dapat diperoleh suatu perusahaan yang disalurkan pemilik modal. Sehingga semakin tinggi *return* atau penghasilan yang diperoleh akan semakin baik pula kedudukan pemilik perusahaan.

Dengan demikian, Informasi yang diberikan oleh perusahaan mengenai suatu peristiwa baik itu tentang pelaporan mengenai pengungkapan laporan keuangan maupun kegiatan yang terjadi dalam perusahaan akan menjadi nilai tambah tersendiri bagi perusahaan. Dengan pengharapan pengembalian yang tinggi dari investor maka perusahaan

harus memiliki cara untuk menarik investor agar mau menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Dengan terjadinya suatu peristiwa, ada kemungkinan akan terjadi *Abnormal Return* saham.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “ Pengaruh *Corporate Social Responsibility* dan Informasi Arus Kas terhadap *Abnormal Return* pada perusahaan yang terdaftar di BEI “

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diketahui identifikasi masalah yang berhubungan dengan *Abnormal Return*, yaitu :

1. Tidak stabilnya kondisi ekonomi dan lingkungan
2. Rendahnya penerapan CSR dalam aktivitas bisnis
3. Kurangnya kemampuan perusahaan mengungkapkan CSR dengan baik
4. Biasanya informasi kinerja keuangan dalam laporan keuangan
5. Informasi yang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang telah disebutkan, masalah reaksi investor merupakan permasalahan yang luas dan kompleks sifatnya karena keterbatasan penelitian dalam waktu, dana dan tenaga untuk pemecahan keseluruhan masalah tersebut, maka peneliti membatasi masalah yang diteliti hanya pada “ *Corporate Sosial Responsibility* dan Informasi arus kas terhadap *Abnormal Return* ”

Corporate Social Responsibility diukur dengan menghitung item yang diungkapkan oleh perusahaan dibagi dengan total item yang ditetapkan oleh GRI, Laporan arus kas diukur dari total aktivitas operasi dan *Abnormal Return* diukur dengan menghitung CAR (*Cummulative Abnormal Return*) yaitu $\sum AR$.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian ini adalah menguji:

1. Apakah *Corporate Social Responsibility* memiliki pengaruh terhadap *Abnormal Return* ?
2. Apakah Informasi Arus Kas memiliki pengaruh terhadap *Abnormal Return* ?
3. Apakah *Corporate Social Responsibility* dan Informasi Arus Kas memiliki pengaruh terhadap *Abnormal Return* ?

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah dapat bermanfaat secara teoritis maupun secara praktis adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat khususnya dalam bidang ilmu ekonomi sebagai sumber bacaan atau referensi yang dapat memberikan informasi teoritis dan empiris pada pihak-pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut di masa yang akan datang dan dapat menjadi sumber pustaka.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak perusahaan dan bagi investor. Pihak perusahaan diharapkan dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam mengatur kebijakan perusahaan khususnya yang terkait dengan *Corporate Social Responsibility* dan Informasi arus Kas. . Investor diharapkan dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan investasi.